

## SIMBOLISME PATUNG LORO BLONYO

Edy Tri Sulistyono dan Jamal Wiwoho

Staf pengajar Prodi Seni Rupa, Jurusan PBS FKIP UNS dan  
Staf Pengajar Fakultas Hukum dan Pascasarjana UNS

*The objectives of research are to find out: (1) the cosmology form of loro blonyo sculpture in Javanese cultural context, (2) placement system of loro blonyo sculpture in "joglo" house structure relating to the concept of Javanese social-cultural environment balance, (3) loro blonyo sculpture as the most important element in its position in "pasrèn" room in Javanese custom house, and (4) the symbolic-philosophical meaning of loro blonyo sculpture art in Javanese cultural cosmology. Based on the result of research and discussion, it can be concluded: (1) The cosmology form of loro blonyo sculpture in the Javanese cultural context relating to the Javanese society particularly the one with rice planting as the earning; (2) The placement system of loro blonyo sculpture in the "joglo" house structure relating to the concept of Javanese social-cultural environment balance; (3) Loro blonyo sculpture is the most important element in its position in the "pasrèn" room in Javanese custom house; (4) The symbolic-philosophical meaning of loro blonyo sculpture art in Javanese cultural cosmology is as the symbol of fertility (Dewi Sri) and prosperity (Sadana).*

**Key words:** loro blonyo, krobongan, pasrèn or petanèn, joglo, Dewi Sri, Sadana.

### Pengantar

Patung *loro blonyo* merupakan patung yang bersifat simbolis-filosofis. Keberadaannya sangat terkait dengan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Dalam perilaku sosial budaya, masyarakat Jawa selalu mengacu pada adat istiadat yang bersumber pada tata nilai budaya keraton. Keraton diyakini sebagai pusat kosmos yang berpengaruh dalam tata kehidupan yang penuh dengan keserasian, keharmonisan, dan keselarasan.

Patung *loro blonyo*, yang dimitoskan sebagai penjelmaan Dewi Sri dan Dewa Sadono dari kayangan (dunia atas), telah menjadi bagian dari sistem kehidupan masyarakat Jawa. Untuk mengungkap nilai-nilai yang tersurat dan tersirat pada patung tersebut, hanya dapat dilakukan dengan penelitian.

Bertolak dari uraian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bentuk kosmologi yang bagaimana digunakan dalam menjelaskan patung *loro blonyo* dalam konteks budaya Jawa?

2. Bagaimana sistem penempatan posisi patung *loro blonyo* dalam struktur rumah "*joglo*" pertaliannya dengan konsep keseimbangan lingkungan sosial-budaya Jawa?
3. Mengapa patung *loro blonyo* merupakan unsur terpenting dalam posisinya di ruang "*pasrèn*" dalam rumah adat Jawa?
4. Apa makna simbolik-filosofis seni patung *loro blonyo* dalam kosmologi budaya Jawa?

Tulisan ini dilakukan untuk mengidentifikasi secara menyeluruh patung *loro blonyo* dalam konteks filosofis-simbolis dan pertaliannya dengan konsep keseimbangan lingkungan sosial-budaya menurut pandangan Jawa.

#### **Bentuk Kosmologi Patung *Loro Blonyo* dalam Konteks Budaya Jawa**

*Loro Blonyo*, sepasang boneka pengantin putra dan putri sebagai lambang penolak bala. Pembuatan ruang-ruang dalam bangunan rumah Jawa selalu dikaitkan dengan kehidupan pertanian, misalnya *lumbung*, *pedaringan*, *petanèn*, dan lain-lain. *Petanèn* atau *senthong tengah* adalah kamar tengah pada rumah induk. Dalam adat Jawa, *petanèn* dikenal sebagai tempat persinggahan Dewi Sri, lambang penjaga kemakmuran dan kesuburan. Di depan *petanèn* dipajang sepasang boneka pengantin yang duduk damai bersanding. Sepasang boneka pengantin itu disebut *loro blonyo*.



Patung *loro blonyo* gaya Surakarta.

Pada zaman modern *loro blonyo* masih dilestarikan dengan kegunaan yang berbeda-beda, misalnya di lingkungan keraton dipasang sebagai pusaka dan penolak bala, di museum *loro blonyo* sebagai benda budaya, di perjamuan *loro blonyo* sebagai kelengkapan upacara pengantin, di tempat-tempat kunjungan wisata *loro blonyo* dipasarkan sebagai cenderamata.

Menurut Djoko Koentjoro (2008) di dalam falsafah Jawa itu sebenarnya orang Jawa terjadi dari dua suku kata, "ja": *prasaja*, "wa": *walapa*, jadi seorang yang betul-betul jujur, apa adanya. Di dalam pikirannya: "Aku terjadi dari apa? Laki-laki dan perempuan itu apa?" Itu sebagai sarana Tuhan untuk menciptakan manusia; artinya, tidak ada sesuatu pun yang dapat menjadikan manusia tanpa ada laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan harus seimbang. *Loro blonyo* ini juga menimbulkan suatu simbol, bahwa ini sebagai suatu hal yang dinamakan "kenikmatan sejati," sebagai kesuburan, sebagai dewa padi, dan lain-lain. Siapa saja yang tinggal di sekitar *loro blonyo* pasti mempunyai aura positif. Itulah sebabnya *priyayi* Jawa yang mempunyai rumah joglo pasti mempunyai *loro blonyo*, dan benda tersebut disembunyikan, tidak boleh dilihat orang karena dianggap sebagai penjelmaan dewa.

Senada dengan keyakinan tersebut, dirasakan pula oleh Soedarmoko, bahwa patung *loro blonyo* dipercaya dapat membawa hoki dan membuat kehidupan rumah tangga semakin harmonis, oleh karenanya patung tersebut diletakkan di dalam rumah hunian. Menurut Djoko Dwiyanto (seorang arkeolog di Universitas Gadjah Mada), bahwa *loro blonyo* memiliki sugesti positif, maka patung tersebut sekarang tidak hanya dimiliki dan disukai masyarakat Jawa. Kecantikan dan keunikan modelnya menjadikan patung tersebut lebih dari sekedar mitos. Menurutnya terdapat sugesti positif, namun seberapa ampuh sugesti tersebut tergantung keyakinan pemiliknya. Sebagai contoh Soedarmoko, seorang pemilik patung *loro blonyo* asal Jakarta, mengaku merasakan sugesti positif dari patung tersebut. Dalam pernikahannya dengan Magdalena Astuti yang hampir 25 tahun, Soedarmoko merasakan bahwa patung *loro blonyo* yang dimiliki dapat mempengaruhi kehidupannya. Mereka dalam berumah tangga dapat saling menjaga keselarasan dan keharmonisan. Dengan demikian, *loro blonyo* dapat menjadi simbol keindahan sebuah hubungan. Pada sisi lain, menurut Djoko Dwiyanto, patung *loro blonyo* merupakan simbolisasi harapan.

Pada zaman Hindu, patung tersebut hanya digambarkan sesosok wanita, yang merupakan perwujudan Dewi Sri, dewi kesuburan dan kemakmuran, tetapi kemudian menemukan pasangannya yang merupakan perwujudan Dewa Wisnu. Dari keduanya dihasilkan kesuburan atau keturunan. Namun di luar kepercayaan Hindu, patung *loro blonyo* disebut pasangan pengantin saja. Perwujudan Hinduisme itu kemudian dimodifikasi agar lebih universal, dari Dewi Sri ke patung sepasang pengantin. Menurut catatan sejarah, *loro blonyo* sudah ada sejak zaman pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram pada 1476.

Kisah-kisah "Sri-Sadana" yang tervisualisasi menjadi patung *loro blonyo* telah tersebar ke seluruh Jawa, keduanya menunjukkan adanya percampuran tokoh-tokoh perempuan dalam kisah asal-usul padi, yakni Dewi Srilowati yang menyatu dengan Dewi Sri, saudara perempuan Sadana. Dewi Srilowati menjadi satu dengan Dewi Sri yang kemudian disebut *mbok Sri*, sebagai dewi pelindung spiritual dunia pertanian terutama di Jawa Tengah.

Di kalangan masyarakat pertanian Banyumas, misalnya, terdapat kisah tentang Dewi Sri sebagai berikut. Batara Guru bermaksud menganugerahkan bibit kehidupan ke dunia tetapi pegangannya terlepas dan terjatuh ke mulut naga. Naga dengan mukjizat memuntahkannya, tetapi yang dimuntahkan bukan Sriwati melainkan Sri dan Sadana. Selanjutnya Batara Guru membunuh Sadana karena dibakar rasa cemburu. Demikian juga ia kemudian membunuh Sri karena cintanya ditolak. Dari mayat Sri itulah tumbuh padi. Yang menarik dari kisah tersebut adalah mengenai asal-usul pertanian Jawa, bahwa benih kehidupan yang dianugerahkan dari langit itu tidak ditanam secara langsung di tanah, juga bukan merupakan hasil hubungan kelamin dewa-dewi di kahyangan, serta bukan karena hubungan suami-istri antara Sadana dan Sri, melainkan karena nafsu Batara Guru kepada Sriwati dan obsesi Sadana kepada Sri. Karena takdir maka melesetlah dari tujuannya dan buyar sehingga menimbulkan serangkaian perkelahian, permusuhan, dan penggantian jatidiri. Dalam proses tersebut, muncullah dunia Sri dan terjadilah reproduksi pertanian. Adapun masalah yang pokok yaitu asal-usul menjadi buyar, terserak tidak jelas lagi.

Asal-usul padi juga dikaitkan dengan peristiwa panen padi (*methik*, ada yang menyebut *methil*), yang dipercaya sebagai perkawinan tangkai padi. Satu atau dua hari sebelum panen raya, anak-anak mengiringi seorang dukun ke sebuah petak sawah yang terlihat sangat subur menguning. Dukun membawa sesaji, dupa, dan ani-ani (alat untuk *methik*), kemudian melakukan arak-arakan informal mengelilingi petak sawah tersebut satu putaran dengan posisi melawan arah jarum jam, kemudian menuju titik tengah berupa sebuah petak kecil sekitar satu meter persegi yang menjadi titik fokus *methik*. Namun ada juga yang menentukan titik fokus *methik* berada di sudut petak sawah. Di titik tersebut, dukun meletakkan sesaji utama berupa seekor ayam panggang dengan lauk-pauknya, dan ia mengucapkan mantra meminta roh *mbok* Sri agar tidak takut kepada pisau pemotong yang akan memotongnya. Dukun kemudian memotong beberapa genggam tangkai padi dan menjalinnya. Jalinan tangkai padi itu dicampur dengan bunga-bunga yang wangi dan dianggapnya sebagai Sri, pengantin putri. Jalinan tangkai padi sebagai Sri tersebut diberi kain batik, dipayungi dengan payung kecil yang biasa dipakai untuk memayungi bayi, kemudian digendong oleh sang dukun untuk dibawa pulang dan ditempatkan di rumah pemilik sawah, kemudian diberi sesaji pada setiap seminggu sekali. Di tempat itu Sri berdiam sampai dengan masa tanam berikutnya. Beras yang ada di dalam tubuh Sri tidak pernah dimakan, tetapi disimpan untuk kemudian ditanam pada musim tanam berikutnya. Dalam hal ini terdapat keyakinan, bahwa jika untaian padi yang dipercaya sebagai Sri itu dimakan, berarti orang itu bergabung dengan musuh-musuh Sri yakni tikus, burung, serangga, dan lain-lain sehingga dapat mengakibatkan gagal panen.

Dalam prosesi *methik*, Sadana tidak hadir dalam perkawinan tangkai padi karena makna dirinya sebagian sudah ikut dalam sosok Sri. Jumlah tangkai padi yang dipilih untuk tubuh Sri ditentukan dengan melipatduakan angka-angka

keramat (*neptu*) hari panen. Misalnya peristiwa memanen padi (*methik*) jatuh pada hari Selasa Kliwon, Selasa ber-*neptu* 3 dan Kliwon ber-*neptu* 8, jika dijumlah menghasilkan *neptu* 11, maka dibuat 22 pasang jalinan tangkai padi. Sri dalam peristiwa ini memiliki peran majemuk: sebagai ibu, pengantin, dan bayi. Pada akhir prosesi *methik*, anak-anak dipersilakan mengambil sesaji untuk dibagikan kepada teman-temannya. Pada saat itu, anak-anak berebut untuk mendapatkan sasaran utama yakni ayam panggang (*ingkung*). Perebutan ayam panggang tersebut dimaknai sebagai sebuah perkelahian antar para pesaing untuk memperebutkan sesuatu yang dianggap bertuah. Jika ayam panggang telah habis dimakan, sisa-sisa sesaji lainnya kemudian disebar oleh dukun sebagai persembahkan kepada roh-roh penunggu keempat sudut sawah.

Dalam kaitannya dengan prosesi *methik*, patung *loro blonyo* mempunyai peran sebagai penjaga *pedaringan* (tempat penyimpanan padi). Patung ini dipercaya sebagai penunggu beras agar awet. Dalam rumah joglo, patung *loro blonyo* diletakkan di *senthong* atau kamar bagian tengah, yakni bagian yang dianggap sebagai wilayah privasi suami-istri. Namun dalam perkembangannya sekarang, patung *loro blonyo* dapat diletakkan di ruang tamu dan berubah fungsi sebagai aksesoris interior.

#### **Penempatan Posisi Patung *Loro Blonyo* Kaitannya dengan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial-Budaya Jawa**

Penempatan sepasang patung *loro blonyo* (perwujudan Dewi Sri dan Sadana) di dalam rumah tradisional Jawa mempunyai beberapa makna yang bertalian dengan konsep keseimbangan lingkungan sosial-budaya Jawa, antara lain: (1) sebagai *pasrèn* atau hiasan, ditempatkan di mana saja yang dapat menimbulkan suasana indah sesuai keinginan pemiliknya; (2) sebagai tanda penghormatan kepada Dewi Sri yang dikenal sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran, ditempatkan di depan *pedaringan* atau *petanèn*; (3) sebagai penunjuk tempat *tumuruning wiji*, ditempatkan di dekat sepasang pengantin pada saat duduk bersanding di pelaminan; dan (4) sebagai sarana penolak bala, oleh karenanya kedua wajah boneka diboreh (*diblonyo*) putih dan badannya diberi warna kuning, karena warna kuning melambangkan keagungan dan penolak bahaya. Pada zaman dahulu *loro blonyo* kebanyakan ditempatkan secara menetap (sebagai *panjeran*) di rumah para bangsawan, saudagar, dan orang berada yang peduli terhadap adat Jawa.

Penempatan patung *loro blonyo* di samping pelaminan pengantin dipercaya memiliki sugesti *tumuruning wiji*, yakni turunnya Dewi Sri yang menjelma sebagai *Wiji Widayat* atau turunnya wahyu dari Batara Guru kepada umat manusia. Batara Guru adalah dewa yang memiliki posisi superior. Wahyu dalam pengertian ini dapat dimaknai sebagai keberuntungan yang diterima oleh sepasang pengantin, meliputi: (1) *gunawan*, artinya ketangkasan berperang, yang juga dapat diartikan

sebagai ilmu pengetahuan untuk memasuki bahtera kehidupan berumah tangga; (2) *wiryawan*, artinya kemuliaan budi pekerti; (3) *hartawan*, artinya kekayaan sebagai sarana untuk melangsungkan kehidupan; dan (4) *berawan*, artinya anak yang berbakti kepada orang tua, keluarga, masyarakat, negara, dan agama.

Dewi Sri oleh orang Jawa diyakini sebagai dewi padi. Dia adalah pembawa berkah dalam bidang pertanian. Oleh karena itu pada awal memanen padi orang Jawa selalu memitoskan Dewi Sri, dengan cara melakukan selamatan yang disebut *methuk* Dewi Sri atau *methik*, agar hasil pertaniannya itu dapat lebih bermanfaat bagi kehidupan. Hasil panen tersebut umumnya disimpan di dalam lumbung pada tiap-tiap rumah. Pada masyarakat tertentu, se usai memanen padinya mereka melakukan acara selamatan yang disebut *bersih desa*. Dalam acara itu pada siang hari biasanya dipentaskan wayang kulit dengan lakon "*Sri Mulih*." Lakon ini merupakan proses pertemuan mistis dan sakral antara Dewi Sri (dewi pangan) dan Sadana (dewa sandang).

Patung *loro blonyo* sebagai simbol Dewi Sri dan Sadana diletakkan di *senthong* tengah atau *petanèn*, tempat menyimpan padi; Dewi Sri berada di sebelah kiri, sedangkan Sadana di sebelah kanan. Hal ini merupakan gambaran, bahwa Dewi Sri sebagai penjaga *senthong kiwa* (bilik kiri) tempat hasil bumi, sedangkan Sadana sebagai penjaga *senthong tengen* (bilik kanan) tempat senjata pertanian. Dengan demikian apabila ada seseorang yang ingin berbuat jahat misalnya mencuri hasil pertanian, maka Sadana yang bertanggung jawab.

#### **Makna Simbolik-Filosofis Patung *Loro Blonyo* dalam Kosmologi Budaya Jawa**

Makna simbolik-filosofis patung *loro blonyo* dalam konteks kosmologi budaya Jawa berhubungan dengan pertanian, pembudidayaan tanaman. Para pendukung *culture* ini (masyarakat agraris) mempunyai kepercayaan yang hampir sama: di Jawa mengenal pemujaan kepada *Ibu Bumi* dan *Bapa Akasa*, di Cina ada pemujaan kepada Dewa Langit dan Dewa Bumi, di Mesir ada pemujaan kepada Ra dan Osiris. Kepercayaan tentang dewa dan dewi kesuburan di kalangan orang Jawa telah lama terjadi. Jauh sebelum agama dan kebudayaan Hindu masuk ke Indonesia, orang Jawa telah mengenal adanya *lingga* dan *yoni*, yang merupakan lambang laki-laki dan perempuan. Pada saat agama Hindu berkembang di Indonesia, peran *lingga-yoni* digantikan oleh Siwa dan Pritivis. Sisa-sisa kepercayaan seperti itu masih berlangsung sampai sekarang, misalnya dalam acara *bersih desa* diwujudkan dengan untaian padi laki-laki dan perempuan, dalam acara giling tebu diwujudkan dengan adanya mantan tebu, dan sebagainya. *Loro blonyo* adalah salah satu perwujudan simbol kesuburan dan kemakmuran.

### Penutup

*Loro blonyo* adalah sebuah manifestasi dari keyakinan adanya roh Dewi Sri dan Sadana yang dipercaya oleh masyarakat pertanian di Jawa dapat memberikan kesuburan dan kemakmuran. Oleh karena itu keberadaan patung tersebut dikaitkan dengan peristiwa memanen, menyimpan, dan menanam padi, serta selamat *bersih désa* atas keberhasilan panen.

Secara khusus, penempatan patung *loro blonyo* diyakini sebagai penolak marabahaya terutama terhindar dari pencurian. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, penempatan patung tersebut dapat ditempatkan di rumah hunian, hotel, dan sebagainya, sebagai aksesoris interior.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nur Setyawan. "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo," dalam *Gradasi* Vol. 1 No. 1, Mei 2000:45-54.
- Bratawidjaja, T.W. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Dakang, S. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud, 1981/1982.
- Guntur. "Loro Blonyo dan Menongan: Komparasi Ekspresi." Laporan Penelitian STSI Surakarta, 2000.
- Hartowuryanto. "Dewi Sri dan Raden Sadono," dalam *Mekarsari* tgl. 22 Februari 1989.
- Irmayanti. "Simbolisme dalam Pawiwahan." Disertasi S3 PPS Universitas Indonesia, 1998.
- Miles H.B. dan Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A Sources Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1984.
- Pemberton, J. *On The Subject of Java*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1994.
- Rahmadi, dkk. *Pasrèn*. Yogyakarta: Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum DIY, 1980.
- Sunyoto. *Pasrèn dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Permuseuman, 1995.
- Supriatun. "Loro Blonyo: Dewi Sri dan Raden Sadono," dalam *Artista*, Majalah Informasi Seni dan Pendidikan Seni No. 2 Vol. 4, Agustus-Oktober 2002:36-37.

- Suyami. Serat Carios Dewi Sri dalam Perbandingan. Yogyakarta: Kepel Press, 2001.
- Van Akkeren, Philip. Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian tentang Gereja Jawa Timur. Diterjemahkan B.A. Abednego. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.